


Peran Konseling Bagi Calon Siswa Polri Yang Tidak Memenuhi Syarat Di Polda Kepulauan Bangka Belitung

¹⁾Nuszep Almigo*, ²⁾Dita Puspita

^{1,2)}Program Studi Psikologi, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Indonesia
Email Corresponding: ditapspta0106@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Polda Babel Casis Konseling	Proses rekrutmen anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) terkenal dengan selektivitas dan keketatannya. Setiap calon anggota harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan, yang mencakup kriteria fisik, mental, serta akademis. Metode yang digunakan yaitu konseling hasil Kegiatan konseling yang dilakukan untuk casis yang tidak lulus seleksi bertujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai penyebab ketidakkululusan, arahan perbaikan, dan motivasi agar casis dapat berusaha lebih baik di masa depan. Konseling dilakukan dengan pendekatan empatik dan mendukung, pembinaan keterampilan mengatasi stress, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi casis.
Keywords: Polda babel Casis Konseling	ABSTRACT The recruitment process for members of the Indonesian National Police (Polri) is known for its selectivity and strictness. Each prospective member must meet various predetermined requirements, which include physical, mental, and academic criteria. The counseling activities carried out for chassis who did not pass the selection aimed to provide a clear explanation of the causes of failure, directions for improvement, and motivation so that the chassis could do better in the future. Counseling is carried out with an empathic and supportive approach, coaching coping skills, providing constructive feedback, and creating a safe and positive environment for the chassis.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) memainkan peran krusial dalam menjaga keamanan dan ketertiban di seluruh wilayah Indonesia. Untuk memastikan bahwa tugas-tugas ini dapat dilaksanakan dengan optimal, Polri membutuhkan personel yang memiliki kompetensi tinggi dalam hal fisik, mental, dan intelektual. Maka, proses rekrutmen anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) terkenal dengan selektivitas dan keketatannya. Setiap calon anggota harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan, yang mencakup kriteria fisik, mental, serta akademis. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya individu yang memenuhi standar tinggi yang dapat bergabung dan menjalankan tugas kepolisian yang penuh tantangan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua calon mampu memenuhi syarat-syarat tersebut. Banyak dari mereka yang dinyatakan Tidak Memenuhi Syarat (TMS) selama proses seleksi berlangsung. Kondisi ini tidak hanya sekedar soal kegagalan administratif, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang signifikan. Kekecewaan, frustrasi, dan rasa putus asa sering kali menghantui para calon yang tidak berhasil lolos, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan mental dan motivasi mereka dalam mengejar tujuan lainnya.

Di wilayah Polda Kepulauan Bangka Belitung, fenomena calon siswa Polri yang TMS cukup menonjol dan membutuhkan perhatian khusus. Banyak calon siswa yang harus menghadapi kenyataan pahit bahwa mereka tidak dapat melanjutkan ke tahap berikutnya dalam seleksi karena tidak memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan. Dalam situasi seperti ini, peran konseling menjadi sangat krusial. Konseling bukan hanya bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, tetapi juga untuk membantu para calon

3140

siswa yang TMS dalam mengatasi kekecewaan, memahami kelemahan diri mereka, dan memotivasi mereka untuk memperbaiki diri serta mengejar peluang lain di masa depan. Konseling yang efektif dapat menjadi alat untuk membangun kembali kepercayaan diri mereka, mengarahkan mereka pada penilaian diri yang konstruktif, serta membantu mereka mengembangkan rencana tindakan yang realistis dan dapat dicapai.

Dalam konteks pelayanan publik, Polda Kepulauan Bangka Belitung tidak hanya bertanggung jawab dalam memilih calon siswa yang terbaik tetapi juga dalam memberikan pelayanan yang holistik dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Ini termasuk memastikan bahwa para calon siswa yang tidak lolos seleksi mendapatkan pendampingan yang memadai melalui layanan konseling. Pelayanan konseling yang baik dapat membantu mengurangi dampak psikologis negatif dan memberikan pandangan yang lebih positif tentang masa depan kepada para calon siswa TMS. Dengan adanya layanan konseling yang efektif, Polda Kepulauan Bangka Belitung dapat menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap kesejahteraan mental dan emosional calon siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi POLRI.

Pelayanan yang diberikan oleh Polda Kepulauan Bangka Belitung mencerminkan komitmen POLRI dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada semua calon siswa, terlepas dari hasil seleksi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa POLRI tidak hanya fokus pada hasil akhir dari proses seleksi tetapi juga pada kesejahteraan individu yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan demikian, implementasi program konseling bagi calon siswa TMS merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan oleh Polda Kepulauan Bangka Belitung. Pelayanan ini bertujuan untuk memastikan bahwa calon siswa yang tidak lolos seleksi dapat tetap merasa didukung dan memiliki kesempatan untuk merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik.

II. MASALAH

Mengeksplorasi lebih lanjut peran konseling dalam konteks institusi kepolisian, khususnya di Polda Kepulauan Bangka Belitung. Keinginan ini didorong oleh pemahaman bahwa dukungan psikologis yang tepat dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi individu yang mengalami kekecewaan dalam proses seleksi yang kompetitif



Gambar 1. Polda Bangka Belitung

III. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh pengabdian adalah metode konseling. Kegiatan konseling dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Mei 2024, mulai pukul 10.00 hingga 12.00. Tempat pelaksanaan kegiatan ini adalah di gedung SDM Polda Kepulauan Bangka Belitung dengan jumlah calon siswa yang mengikuti konseling berjumlah 23 orang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Pelaksanaan magang dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2024 sampai dengan 07 Juni 2024 yang berlokasi di Polda Kepulauan Bangka Belitung tepatnya di divisi Biro Sumber Daya Manusia (SDM). Kegiatan konseling bagi calon siswa Polri yang tidak memenuhi syarat (TMS) dilaksanakan dengan tujuan memberikan pemahaman dan dukungan kepada calon siswa yang tidak lulus seleksi. Konseling ini bertujuan untuk menjelaskan penyebab ketidakkelulusan, memberikan arahan tentang perbaikan yang perlu dilakukan, serta memberikan motivasi agar calon siswa dapat meningkatkan usaha mereka untuk seleksi berikutnya.

Selama sesi konseling, beberapa kegiatan utama yang dilakukan antara lain:

1. Penjelasan Penyebab Ketidakkululusan

Konselor menjelaskan secara rinci penyebab masing-masing calon siswa tidak lulus seleksi. Penyebab ketidakkululusan meliputi kekurangan pada aspek kecerdasan, sikap, atau sikap kerja.

2. Pemberian Arahan dan Pengertian

Calon siswa diberikan pengertian mengenai aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Mereka juga diberikan arahan konkret mengenai langkah-langkah yang dapat diambil untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

3. Pengendalian informasi latar belakang

Konselor menggali informasi lebih dalam tentang latar belakang calon siswa, seperti pendidikan terakhir, posisi dalam keluarga, dan berapa kali mereka telah mengikuti tes seleksi.

4. Pemberian Motivasi dan Dukungan

Setelah memahami latar belakang masing-masing calon siswa, konselor memberikan motivasi yang membangun. Calon siswa diberi semangat agar tidak merasa putus asa dan diarahkan untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan mereka.

Selama kegiatan magang di Biro SDM Polda Kepulauan Bangka Belitung, penilaian terhadap calon siswa (casis) Polri dilakukan secara menyeluruh dan ketat. Berdasarkan pengamatan dan analisis, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan casis dinyatakan Tidak Memenuhi Syarat (TMS). Faktor-faktor ini mencakup berbagai aspek penting yang dinilai dalam proses seleksi, yaitu:

1. Kecerdasan IQ dan Akademik

Tes kecerdasan dan akademik merupakan salah satu komponen utama dalam seleksi casis Polri. Tes kecerdasan (IQ) meliputi penilaian terhadap kemampuan logika, penalaran, dan pemahaman verbal casis. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan intelektual dasar yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas-tugas kepolisian yang kompleks. Selain tes IQ, tes akademik juga menjadi penilaian penting. Tes akademik mencakup mata pelajaran seperti pengetahuan umum, matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Hasil tes ini menunjukkan tingkat pemahaman casis terhadap materi-materi dasar yang penting dalam pelaksanaan tugas di kepolisian. Banyak casis yang dinyatakan TMS karena tidak mencapai skor minimal yang ditetapkan dalam salah satu atau beberapa mata pelajaran ini, menunjukkan bahwa mereka belum memiliki dasar akademik yang kuat.

2. Kesehatan Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani merupakan faktor krusial dalam penentuan kelulusan casis. Tes kesehatan jasmani mencakup berbagai pemeriksaan fisik seperti tes mata, tes jantung, serta pemeriksaan umum lainnya untuk memastikan bahwa casis tidak memiliki kondisi kesehatan yang dapat menghambat kinerja mereka di lapangan. Tes ini bertujuan untuk memastikan bahwa casis memiliki kondisi fisik yang prima dan mampu menjalankan tugas-tugas yang membutuhkan kebugaran tinggi. Kesehatan rohani atau kesehatan mental juga dievaluasi melalui tes psikologi dan wawancara dengan psikolog. Kesehatan mental yang baik sangat penting untuk memastikan casis dapat menghadapi tekanan dan tantangan di lapangan tanpa mengalami gangguan emosional atau mental. Casis yang ditemukan memiliki kondisi kesehatan yang tidak memenuhi standar, baik dari segi fisik maupun mental, dinyatakan tidak memenuhi syarat (TMS)

3. Psikologi dan Sikap

Aspek psikologi mencakup penilaian terhadap kestabilan emosional, kepribadian, dan kemampuan casis bekerja di bawah tekanan. Tes psikologi meliputi berbagai tes tertulis dan wawancara yang dirancang untuk mengevaluasi berbagai aspek kepribadian dan kemampuan emosional casis. Sikap atau perilaku juga dievaluasi melalui observasi selama proses seleksi dan tes situasional yang menilai respon casis dalam berbagai skenario yang mungkin dihadapi saat bertugas.

Sikap kerja, kedisiplinan, dan integritas juga merupakan bagian dari penilaian ini. Casis yang menunjukkan ketidakstabilan emosional, sikap negatif, kurangnya kedisiplinan, atau integritas yang dipertanyakan umumnya dinyatakan TMS. Faktor ini sangat penting karena Polri membutuhkan personel yang tidak hanya kompeten tetapi juga memiliki integritas dan sikap yang baik dalam menjalankan tugas.

4. Fisik dan Kesehatan

Tes fisik merupakan bagian integral dari proses seleksi casis Polri. Tes ini mencakup berbagai bentuk latihan fisik seperti lari, push-up, situp, dan tes ketahanan lainnya. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur kekuatan, ketahanan, dan kemampuan fisik umum casis. Standar minimal telah ditetapkan untuk setiap jenis latihan, dan casis yang gagal memenuhi standar ini dianggap tidak memiliki ketahanan fisik yang cukup

untuk menjalankan tugas kepolisian yang menuntut. Kegiatan fisik yang intens dan tugas lapangan yang sering kali menantang membutuhkan kondisi fisik yang baik. Oleh karena itu, casis yang tidak memenuhi standar dalam tes fisik umumnya dinyatakan TMS karena dipandang tidak siap untuk menghadapi tuntutan fisik yang berat dalam tugas-tugas kepolisian.

5. Latar Belakang dan rekam jejak

Latar belakang dan rekam jejak casis juga menjadi faktor penentu dalam proses seleksi. Verifikasi latar belakang dilakukan untuk memastikan bahwa casis tidak memiliki catatan kriminal, masalah hukum, atau penggunaan narkoba. Proses ini melibatkan pemeriksaan riwayat kehidupan, termasuk catatan kriminal dan penggunaan zat terlarang.

Casis yang memiliki catatan negatif seperti pernah terlibat dalam kegiatan kriminal atau penggunaan narkoba dinyatakan TMS karena dianggap tidak layak untuk menjadi bagian dari kepolisian. Integritas dan moralitas yang tinggi sangat diperlukan dalam profesi kepolisian, sehingga latar belakang dan rekam jejak yang bersih menjadi syarat mutlak.

Faktor-faktor di atas saling berkaitan dan memberikan Gambaran komprehensif tentang kemampuan dan kesiapan calon siswa dalam menjalani pendidikan dan tugas sebagai anggota Polri. Penilaian yang komprehensif dan objektif dilakukan untuk memastikan bahwa hanya calon siswa yang benar-benar memenuhi semua standar yang ditetapkan yang dapat melanjutkan ke tahap berikutnya.

Cara yang Efektif Untuk Menjelaskan Kepada Casis Mengenai Alasan- alasan mereka dinyatakan TMS

Menjelaskan kepada calon siswa (casis) Polri mengenai alasan-alasan mereka dinyatakan Tidak Memenuhi Syarat (TMS) merupakan tugas yang sangat penting dan harus dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati serta penuh empati. Penjelasan yang efektif dimulai dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan bebas dari tekanan, di mana casis merasa aman dan dihargai meskipun mereka menerima kabar yang kurang menyenangkan. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil untuk menjelaskan alasan-alasan tersebut secara efektif:

1. Pemberitahuan yang transparan dan terstruktur

Langkah pertama adalah memastikan bahwa setiap casis diberitahu mengenai ketidakkulusannya secara transparan dan terstruktur. Proses ini dimulai dengan memberikan pemberitahuan resmi yang mencakup penjelasan singkat mengenai hasil seleksi. Pemberitahuan ini disampaikan secara pribadi dan dalam suasana yang tenang, menghindari perasaan dipermalukan atau tertekan di depan orang lain.

2. Penjelasan Detail dan Spesifik

Setelah pemberitahuan awal, casis diberikan penjelasan detail mengenai alasan spesifik mereka dinyatakan TMS. Penjelasan ini harus mencakup setiap aspek yang dinilai selama proses seleksi, seperti hasil tes kecerdasan, kesehatan fisik dan mental, penilaian psikologis, dan hasil tes fisik. Setiap kekurangan atau area yang tidak memenuhi standar minimal dijelaskan secara rinci, termasuk bagaimana masing-masing hasil mempengaruhi keputusan akhir. Misalnya, jika casis gagal dalam tes kesehatan mata, dijelaskan dengan tepat hasil tes tersebut dan standar yang harus dipenuhi.

3. Pendekatan empatik dan mendukung

Selama penjelasan, pendekatan empatik sangat penting. Konselor atau petugas yang memberikan penjelasan harus menunjukkan empati dan pemahaman terhadap perasaan casis. Penggunaan bahasa yang positif dan mendukung sangat dianjurkan untuk mengurangi dampak emosional negatif yang mungkin timbul akibat ketidakkulusan. Konselor perlu menegaskan bahwa tujuan dari penilaian ketat ini adalah untuk memastikan bahwa setiap calon siswa siap secara fisik, mental, dan emosional untuk menjalani tugas-tugas kepolisian yang berat dan penuh tantangan.

4. Memberikan arahan dan saran perbaikan

Setelah menjelaskan alasan-alasan ketidakkulusan, Langkah berikutnya adalah memberikan arahan dan saran perbaikan kepada casis. Ini melibatkan penjelasan mengenai langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh casis untuk memperbaiki kekurangan mereka. Misalnya, jika casis dinyatakan TMS karena kekurangan dalam aspek fisik, mereka diberi saran mengenai program latihan fisik yang dapat membantu meningkatkan ketahanan dan kekuatan mereka. Jika masalahnya terletak pada aspek akademik, mereka bisa diarahkan untuk mengikuti kursus atau pelatihan tambahan.

5. Motivasi dan dukungan emosional

Langkah terakhir adalah memberikan motivasi dan dukungan emosional kepada casis. Konselor harus memastikan bahwa casis tidak merasa putus asa dan tetap termotivasi untuk memperbaiki diri dan mencoba kembali di kesempatan berikutnya. Pemberian motivasi ini meliputi penekanan pada potensi dan kemampuan yang dimiliki casis, serta keyakinan bahwa dengan usaha dan perbaikan, mereka dapat memenuhi syarat di seleksi berikutnya. Konselor juga dapat menceritakan kisah sukses dari individu lain yang mengalami kegagalan serupa namun berhasil lulus setelah melakukan perbaikan dan usaha keras.

Peran Konseling dalam Membantu Memberikan Motivasi kepada Casis yang Dinyatakan TMS

Konseling memainkan peran yang sangat vital dalam membantu calon siswa (casis) Polri yang dinyatakan Tidak Memenuhi Syarat (TMS) untuk tetap termotivasi dan optimis menghadapi masa depan. Saat seorang casis dinyatakan TMS, hal ini dapat menjadi pengalaman yang mengecewakan dan mematahkan semangat. Oleh karena itu, intervensi konseling yang tepat dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam mengelola emosi mereka, serta mempersiapkan mereka untuk peluang berikutnya. Berikut adalah bagaimana konseling dapat membantu casis yang TMS:

1. Menciptakan Lingkungan yang mendukung

Konseling dimulai dengan menciptakan lingkungan yang mendukung di mana casis merasa aman dan dihargai. Konselor memastikan suasana yang bebas dari penilaian negatif, sehingga casis dapat berbicara secara terbuka tentang perasaan dan pengalaman mereka. Sikap hangat dan empatik dari konselor sangat penting untuk membangun kepercayaan dan membuka komunikasi yang efektif.

2. Penjelasan yang jelas dan rinci

Konselor memberikan penjelasan yang jelas dan rinci tentang alasan casis dinyatakan TMS. Hal ini mencakup evaluasi hasil tes kecerdasan, kesehatan, psikologi, dan fisik. Penjelasan ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, menghindari terminologi teknis yang bisa membingungkan. Penjelasan yang jelas membantu casis memahami aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan memberikan dasar bagi mereka untuk merencanakan langkah-langkah ke depan.

3. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif

Setelah menjelaskan alasan TMS, konselor memberikan umpanbalik yang konstruktif. Ini berarti menunjukkan kekurangan dengan carayang tidak merendahkan, tetapi sebaliknya, memberikan arahan bagaimana casis dapat memperbaiki diri. Misalnya, jika kekurangan ditemukan pada tes fisik, konselor dapat merekomendasikan program latihan tertentu yang dapat membantu meningkatkan performa fisik casis.

4. Pengembangan rencana perbaikan

Salah satu peran utama konseling adalah membantu casis mengembangkan rencana perbaikan yang realistis dan terukur. Konselor bekerja sama dengan casis untuk menetapkan tujuan yang spesifik dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Rencana ini mungkin mencakup mengikuti kursus tambahan, menjalani program latihan fisik, atau mendapatkan bantuan psikologis jika diperlukan. Dengan memiliki rencana yang jelas, casis dapat merasa lebih terarah dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

5. Motivasi dan dukungan berkelanjutan

Konseling juga berfungsi sebagai sumber motivasi dan dukungan berkelanjutan bagi casis. Konselor memberikan dorongan moral, membantu casis melihat potensi mereka, dan menekankan bahwa ketidakkulusan bukanlah akhir dari segalanya. Dengan memberikan contoh kisah sukses dari individu lain yang berhasil lulus setelah memperbaiki diri, konselor dapat membantu casis melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang.

6. Pembinaan Keterampilan mengatasi stress

Selain memberikan motivasi, konseling juga membantu casis mengembangkan keterampilan mengatasi stres. Menghadapi kegagalan dapat menimbulkan stres dan kecemasan, sehingga konselor mengajarkan teknik-teknik relaksasi, manajemen stres, dan strategi koping yang efektif. Dengan keterampilan ini, casis dapat menghadapi tekanan dengan lebih baik dan tetap fokus pada upaya perbaikan diri.

7. Pembentukan Pandangan positif

Melalui konseling, casis diajarkan untuk membentuk pandangan positif terhadap masa depan mereka. Konselor membantu casis melihat ketidakkulusan sebagai bagian dari perjalanan menuju kesuksesan. Dengan mengganti pola pikir negatif dengan sikap yang lebih positif dan proaktif, casis dapat mengembangkan rasa percaya diri dan ketahanan mental yang diperlukan untuk mencoba kembali dan berhasil di masa depan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan Pelaksanaan magang di Biro SDM Polda Kepulauan Bangka Belitung telah memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses seleksi dan penilaian calon siswa (casis) Polri. Selama periode magang, berbagai faktor yang menyebabkan casis dinyatakan Tidak Memenuhi Syarat (TMS) telah dianalisis secara komprehensif. Faktor-faktor tersebut mencakup kecerdasan, kesehatan jasmani dan rohani, psikologi dan sikap, fisik dan ketahanan, serta latar belakang dan rekam jejak. Langkah yang diambil dalam menjelaskan alasan alasan casis tidak memenuhi syarat (TMS) meliputi: pemberitahuan yang transparan dan serstruktur, penjelasan yang detail dan spesifik, serta memberikan tambahan motivasi dan dukungan emosional.

Kegiatan konseling yang dilakukan untuk casis yang tidak lulus seleksi bertujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai penyebab ketidakkulusan, arahan perbaikan, dan motivasi agar casis dapat berusaha lebih baik di masa depan. Konseling dilakukan dengan pendekatan empatik dan mendukung, pembinaan keterampilan mengatasi stress, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi casis

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Polda Bangka Belitung

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2018). Pentingnya mengembangkan ketrampilan mendengarkan efektif dalam konseling. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 108-114.
- Budiono, S. (2021). Konseling Kreatif dan Inovasi Dalam Penelitian Tindakan Bidang Bimbingan dan Konseling. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 1(1), 62-68.
- Dewany, R. (2022). Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa. *Education & Learning*, 2(2), 83-87.
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat dasar dalam konseling psikoanalisis: Studi literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189-199.
- Handayani, S. (2017). Optimalisasi Peran Bimbingan Konseling Di Sekolah. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 19(2), 33-49.
- Hariko, R. (2016). Ilmu bimbingan dan konseling, nilai dan kesejahteraan individu: Studi literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118-123.
- Hariko, R., & Ifdil, I. (2017). Analisis kritik terhadap model KIPAS; Konseling intensif progresif adaptif struktur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 109-117.
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konseling online sebagai salah satu bentuk pelayanan e-konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 15-22.
- Lianawati, A. (2018, October). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. In *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3*. Ikatan Konselor Indonesia (IKI).
- Mulkiyan, M. (2017). Mengatasi masalah kepercayaan diri siswa melalui konseling kelompok. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 136-142.
- Mulyani, N. S., Mahmuda, I., Prima, N. R., Sintia, B., & Aritonang, T. R. (2022). Literature Review: Keberadaan Budaya yang Saling Berkaitan pada Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10099-10105.
- Nugroho, A. D., & Fathoni, A. (2022). Hambatan Guru Berlatar Pendidikan Non Bimbingan Konseling Sebagai Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5839-5846.
- Pratama, B. D. (2016, May). Kompetensi lintas budaya dalam pelayanan konseling. In *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)* (pp. 294-305).
- Rahmadani, R., Neviyarni, N., & Firman, F. (2021). Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2973-2977.
- Sari, A. K., & Prayitno, Y. K. (2021). Pelayanan profesional guru bimbingan konseling dalam meminimalisir kesalahpahaman tentang bimbingan konseling di sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36-49.
- Sukmawati, I., Neviyarni, N., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2019). Penilaian dalam konseling kelompok Gestalt. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(1).